

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit umum daerah tipe B di Bantul serta rumah sakit untuk pendidikan. Rumah sakit ini memiliki 9 poliklinik salah satu diantaranya yaitu poliklinik kebidanan, 12 bangsal, 1 IGD, 1 ICU, 1 ruang operasi, 1 ruang persalinan dan beberapa ruang bagian umum. Sedangkan di Poliklinik Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul selain memiliki pelayanan KB juga memiliki pelayanan ANC (Ante Natal Care), USG, dan perawatan luka post SC.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Deskripsi karakteristik responden penelitian ini dikelompokkan berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut

Tabel 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden pada peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik	N	%
1. Ibu		
a. Umur		
▪ < 30 tahun	27	49,1
▪ 31-39 tahun	22	40,0
▪ > 39 tahun	6	10,9
b. Jumlah anak		
▪ 1-2	28	50,9
▪ > 2	27	49,1
c. Pendidikan		
▪ Rendah (SD)	9	16,4
▪ Menengah (SP-SMA/SMK)	36	65,5
▪ Tinggi (Perguruan Tinggi)	10	18,2
d. Pekerjaan		
▪ Bekerja	36	64,5
▪ Tidak bekerja	19	34,5
2. Suami		
a. Umur		40,0
▪ < 30 tahun	22	32,7
▪ 31-39 tahun	18	27,3
▪ > 39 tahun	15	
b. Jumlah anak		50,9
▪ 1-2	28	49,1
▪ > 2	27	
c. Pendidikan		16,4
▪ Rendah (SD)	9	67,3
▪ Menengah (SP-SMA/SMK)	37	16,4
▪ Tinggi (Perguruan Tinggi)	9	
d. Pekerjaan		98,2
▪ Swasta	54	1,8
▪ Negeri	1	
Jumlah	55	100

N : 55 orang

% : 100%

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 3, ibu yang berumur kurang dari 30 tahun yaitu sebanyak 27 orang (49,1%). Berdasarkan karakteristik pendidikan dapat diketahui bahwa ibu berpendidikan menengah sebanyak 36 orang (65,5%), ibu yang bekerja yaitu sebanyak 36 orang (64,5%) dan responden mempunyai anak 1-2 sebanyak 28 orang (50,9%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Jenis Kontrasepsi

Dari kontrasepsi yang digunakan ibu-ibu sebagai akseptor KB didapat hasil analisa sebagai berikut :

Tabel 4

Jenis alat kontrasepsi yang digunakan responden untuk peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul

No	Jenis alat kontrasepsi	N	%
1	IUD	46	83.6
2	MOW	7	12.7
3	Pil	1	1.8
4	Suntik	1	1.8
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer, 2012

Menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan responden untuk peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul berdasarkan Tabel 5 adalah IUD sebanyak 46 orang (83,6%).

b. Peran Suami Sebagai Motivator, Edukator, dan Fasilitator

Dari hasil analisa hasil penelitian didapat hasil peran suami sebagai motivator, educator, dan fasilitator sesuai table berikut yaitu

Tabel 5
Peran suami sebagai motivator, edukator, fasilitator dalam
pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi di Poliklinik
RSUD Panembahan Senopati Bantul

Variabel	N	%
1. Peran suami dalam pengambilan keputusan		
a. Motivator		
▪ Banyak	2	3,6
▪ Cukup	40	72,7
▪ Kurang	13	23,6
b. Edukator		
▪ Banyak	17	30,9
▪ Cukup	17	30,9
▪ Kurang	21	38,2
c. Fasilitator		
▪ Banyak	29	52,7
▪ Cukup	14	25,5
▪ Kurang	12	21,8
Jumlah	55	100

N : 55 orang

% : 100%

Dari Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa peran suami sebagai motivator dalam mengambil keputusan dalam memilih alat kontrasepsi adalah cukup sebanyak 40 orang (72,7%), peran suami sebagai edukator dalam mengambil keputusan dalam memilih alat kontrasepsi adalah kurang sebanyak 21 orang (38,2%), dan peran suami sebagai fasilitator dalam mengambil keputusan dalam memilih alat kontrasepsi adalah sebanyak 29 orang (52,7%).

c. Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan

Dari hasil analisa hasil penelitian didapat hasil peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi sesuai tabel berikut yaitu :

Tabel 6
Peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode
kontrasepsi di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul

No	Peran Suami	N	%
1	Kurang	14	25,5
2	Cukup	35	63,6
3	Banyak	6	10,9
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa peran suami dalam mengambil keputusan dalam memilih metode kontrasepsi adalah cukup sebanyak 35 orang (63,6%).

B. PEMBAHASAN

1. Jenis Kontrasepsi

Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang berkunjung ke Poliklinik Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul pada pelayanan KB sebagai akseptor KB sebanyak 55 orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa alat kontrasepsi yang banyak dipilih oleh responden adalah IUD sebanyak 46 orang (83,6%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2002) diketahui bahwa ibu-ibu lebih memilih alat kontrasepsi suntik (58,8%) dan pil (41,2%). Hal ini sangat bertentangan dengan penelitian menurut Winarti (2002) bahwa ibu-ibu lebih memilih alat kontrasepsi IUD. Semua ini dikarenakan selain murah juga mudah mengingat jadwal untuk kontrol. Selain itu juga umur responden dibawah 30 tahun dan ibu-ibu mempunyai anak antara 1-2 sehingga aman untuk jangka panjang.

Keunggulan IUD adalah praktis, ekonomis, mudah dikontrol, aman untuk jangka panjang, kembalinya kesuburan cukup tinggi dan tidak dipengaruhi faktor lupa seperti pil. Efek samping dari pil adalah perdarahan, hipertensi, perubahan berat badan, air susu berkurang, rambut rontok,

perubahan libido, depresi, dan pusing/sakit kepala. Sedangkan efek samping suntik adalah gangguan haid, depresi, keputihan, perubahan libido, perubahan berat badan, dan pusing/sakit kepala. Keunggulan dari MOW adalah paling efektif untuk mengakhiri kesuburan selamanya dan tidak memerlukan perawatan khusus sedangkan efek samping MOW adalah bengkak, nyeri, dan infeksi pada luka operasi (Sastrawinata, 2000).

2. Peran Suami Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran suami sebagai motivator dalam mengambil keputusan dalam memilih alat kontrasepsi adalah cukup yaitu sebanyak 40 orang (72,7%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2002) diketahui bahwa peran suami sebagai motivator yaitu sebanyak 33,29%. Sedangkan menurut Sri Y.T (2007) diketahui bahwa peran suami sebagai motivator yaitu sebanyak 53,85%. Dan menurut Siregar (2008) peran suami sebagai motivator yaitu sebanyak 75,5%. Semua ini disebabkan karena umur responden suami tergolong dewasa awal yang masih mempunyai keinginan untuk mempunyai anak, didukung dengan jumlah anak yang masih memiliki anak 1-2.

Keputusan memilih alat kontrasepsi masih dipengaruhi oleh dorongan suami untuk menambah jumlah anak dan juga dorongan seksual suami. Walaupun demikian faktor eksternal seperti sosial budaya dan adat istiadat masih mempengaruhi dorongan untuk lebih banyak memiliki anak.

Peran suami sebagai motivator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi adalah sebagai pendorong yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak. Dalam melaksanakan keluarga berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan metode kontrasepsi yang akan dipakai (Suhita, 2005).

Hasil penelitian peran suami sebagai motivator juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suami maupun istri adalah menengah sehingga masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan didukung umur responden yang masih tergolong dewasa awal.

3. Peran Suami Sebagai Edukator

Berdasarkan hasil penelitian peran suami sebagai edukator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi adalah kurang yaitu sebanyak 21 orang (38,2%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2002) diketahui bahwa peran suami sebagai edukator yaitu sebanyak 31,86%. Sedangkan menurut Sri Y.T (2007) diketahui bahwa peran suami sebagai edukator yaitu sebanyak 30,77%. Dan menurut Siregar (2008) peran suami sebagai edukator yaitu sebanyak 63,6%.

Menurut Suhita (2005) peran suami sebagai edukator adalah mendukung mengambil keputusan serta memberikan informasi yang berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan, mengingatkan istri jadwal minum obat atau kontrol dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa suami kurang dalam berperan sebagai edukator dikarenakan keputusan memilih alat kontrasepsi masih dipengaruhi oleh dorongan suami untuk menambah jumlah anak dan juga dorongan seksual suami. Walaupun demikian faktor eksternal seperti sosial budaya dan adat istiadat masih mempengaruhi dorongan untuk lebih banyak memiliki anak. Selain itu tingkat pendidikan dari suami adalah menengah sehingga suami tidak banyak mengerti tentang alat kontrasepsi.

4. Peran Suami Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian peran suami sebagai fasilitator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi adalah banyak yaitu sebanyak

29 orang (52,7%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2002) diketahui bahwa peran suami sebagai fasilitator yaitu sebanyak 34,85%. Sedangkan menurut Sri Y.T (2007) diketahui bahwa peran suami sebagai fasilitator yaitu sebanyak 80,47%. Dan menurut Siregar (2008) peran suami sebagai edukator yaitu sebanyak 67,3%.

Peran suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (Suhita, 2005).

Dalam penelitian ini peran suami sebagai fasilitator juga dipengaruhi oleh status pekerjaan suami yang mempunyai pekerjaan sehingga mampu memberikan modal yang cukup dalam membiayai segala kebutuhan dalam memakai alat kontrasepsi tertentu.

5. Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran suami dalam mengambil keputusan dalam memilih metode kontrasepsi adalah cukup yaitu sebanyak 35 orang (63,6%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2002) diketahui bahwa peran suami yaitu sebanyak 60,5%. Sedangkan menurut Sri Y.T (2007) diketahui bahwa peran suami adalah cukup yaitu sebanyak 46,15%.

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yg telah menikah. Selain itu suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan serta memberikan pengertian, memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik (Harymawan, 2007).

Jadi yang dimaksud dengan peran suami menurut Marasmis, (2006) adalah perangkat tingkah yang dimiliki oleh seorang lelaki yang telah menikah, baik dalam fungsinya di keluarga maupun di masyarakat. Selain itu menurut Wijayakusuma, (2008) peran suami adalah sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita saja (BKKBN, 2000).

Hasil penelitian peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suami adalah menengah sehingga tidak banyak mengetahui tentang alat kontrasepsi yang didukung umur responden masih tergolong dewasa awal dan juga jumlah anak masih memiliki 1-2 sehingga keinginan untuk mempunyai anak sangat tinggi . Namun demikian pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi ditentukan oleh suami.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul peneliti mempunyai keterbatasan yaitu :

1. Peran Suami Sebagai Motivator

Peneliti hanya mengendalikan suami yang mengizinkan istrinya memasang alat kontrasepsi sehingga suami yang tidak mengizinkan tidak dikendalikan.

2. Peran Suami Sebagai Edukator

Peneliti hanya membatasi pada peran suami dalam mengambil keputusan memilih metode kontrasepsi sehingga untuk pengetahuan PUS tidak dikendalikan.

3. Peran Suami Sebagai Fasilitator

Peneliti tidak mengendalikan hasil pendapatan PUS dikarenakan peneliti hanya membatasi pada peran suami dalam mengambil keputusan memilih metode kontrasepsi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA